

---

## **Bahaya Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

### **Dangers of Social-Emotional Development of Early Childhood**

Aghnaita<sup>1</sup>, Irmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, IAIN Palangka Raya, aghnaita94@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, UIN Datokarama Palu, irma.tawakal@gmail.com

#### **Abstrak**

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai bahaya dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini sehingga mengakibatkan ketidakmatangan dan ketidakmampuan anak dalam memiliki keterampilan sosial emosional yang baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka dengan mengkaji 16 referensi relevan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bahaya dalam perkembangan sosial dan emosional. Bahaya dalam perkembangan sosial emosional ini juga berdampak kepada kemampuan anak dalam melakukan regulasi diri dan regulasi emosi serta kemampuan anak untuk bersosialisasi sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Pada perkembangan sosial, berbagai bahaya yang dimaksud meliputi: keterlantaran sosial, partisipasi sosial yang terlalu banyak, ketergantungan dan penyesuaian diri yang berlebihan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, serta prasangka. Sedangkan bahaya dalam perkembangan emosi diantaranya: keterlantaran emosional, terlalu banyak kasih sayang, dominasi emosi yang tidak menyenangkan, emosionalitas yang meninggi serta gagal dalam belajar mengendalikan dan toleransi emosi. Berbagai bahaya tersebut tidak terlepas dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendasarinya, seperti pengalaman sosial awal anak yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan serta proses pematangan dan belajar dalam meregulasi emosi yang terjadi pada diri anak.

**Kata Kunci:** *Perkembangan; Sosial Emosional; Anak Usia Dini*

#### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the various dangers in the social-emotional development of early childhood, resulting in immaturity and inability of children to have good social-emotional skills. The research method used is a literature review by reviewing 16 relevant references. Based on the results of the study indicate that there are some dangers in social and emotional development. This danger in social-emotional development also affects the child's ability to self-regulate and regulate emotions as well as the child's ability to socialize according to their age and stage of development. In social development, the various dangers referred to include: social neglect, too much social participation, excessive dependence and adjustment, not being able to adapt well, and prejudice. While the dangers in emotional development include: emotional neglect, too much affection, the dominance of unpleasant emotions, heightened emotionality and failure to learn to control and tolerate emotions. These various dangers cannot be separated from the existence of several factors that influence and underlie them. Such as: early social experiences of children which are influenced by family and environmental factors as well as the process of maturation and learning in regulating emotions that occur in children.

**Keywords :** *Development; Social-Emotional; Early Childhood*

## **Pendahuluan**

Corresponding author: Aghnaita<sup>1</sup>

Email Address: aghnaita94@gmail.com

Received: 21-05-2021, Accepted 01-06-2022, Published 03-06-2022

Sejak awal kehidupan, setiap anak merupakan makhluk sosial. Hal ini juga tidak terlepas dari perkembangan sosial emosional yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Pada proses perkembangan sosial anak, sangatlah dipengaruhi oleh perkembangan emosi yang terbentuk pada diri anak tersebut. Selain itu, perkembangan sosial emosional juga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Akan tetapi, masih dapat ditemukan berbagai hambatan dalam perkembangan sosial emosional yang disebabkan oleh berbagai faktor (Yamin and Sanan 2013).

Menurut Ladd, dkk serta Mashburn dan Pianta dalam Moorea, dkk (2015) mengungkapkan bahwa anak dengan kemampuan sosial emosional yang baik maka akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan anak dalam mengembangkan hubungan positif terhadap lingkungan sekitarnya. Hal yang serupa diungkapkan oleh Fabes, dkk dalam Moorea, dkk (2015) bahwa kompetensi sosial sebagai salah satu efektivitas terhadap interaksi sosial yang meliputi keterampilan interpersonal, perilaku prososial, dan kualitas hubungan anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fantuzzo, dkk dalam Moorea, dkk (2015) anak yang memiliki problematika dalam keterampilan sosialnya sering dinilai rendah. Kondisi ini dikarenakan anak memiliki keterampilan interpersonal yang masih kurang. Artinya, keterampilan sosial emosional merupakan salah satu indikator dalam kesiapan anak untuk bersekolah.

Menurut Berk, peningkatan perilaku sosial signifikan terjadi pada masa awal kelahiran. Hal ini disebabkan anak mendapatkan pengalaman sosial yang semakin bertambah. Anak juga mulai mempelajari pendapat orang lain terhadap perilakunya dan mempengaruhi tingkat penerimaan oleh kelompok teman sebaya (Berk 2007). Izard, dkk dalam Moorea, dkk (2015) selanjutnya menjelaskan adanya pengetahuan emosi yang baik akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam memahami pengalaman emosionalnya sendiri. Bahkan anak juga mampu mengidentifikasi emosi orang lain secara akurat sehingga anak dapat menunjukkan rasa empatinya. Hal ini menurut Arsenio, dkk akan membawa kepada pola interaksi sosial yang positif serta meminimalisir permasalahan dalam perilaku sosial anak (Moorea et al. 2015). Artinya, anak dengan keterampilan emosional yang baik cenderung dapat beradaptasi secara sosial serta dapat mengikuti pola perilaku lingkungannya yang lebih luas.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pendapat Sukatin, dkk (2020) ada beberapa fungsi emosi bagi anak usia dini, di antaranya yaitu: emosi yang ditunjukkan oleh anak merupakan sumber bagi lingkungan sosial memberikan penilaian bagi dirinya. Emosi juga menjadi umpan balik terhadap reaksi yang diberikan lingkungan akibat interaksi sosial yang terjadi. Berdasarkan hal demikian, anak nantinya dapat belajar menyesuaikan perilaku yang ditampilkannya sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Emosi juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungan sekitarnya. Artinya, emosi yang ditunjukkan oleh anak baik emosi positif maupun negatif akan berdampak pada emosi yang berasal dari lingkungannya sebagai suatu respon.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan berbagai bahaya dalam perkembangan sosial emosional bagi anak usia dini. Bahaya perkembangan sosial emosional inilah yang nantinya akan mempengaruhi serta memberikan dampak terhadap kemampuan bahkan keterampilan sosial emosional yang anak miliki.

## **Metode**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, yaitu Peneliti akan menguraikan dan melakukan kajian dari berbagai sumber dalam penggalan data penelitian secara mendalam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan menggali berbagai referensi yang relevan pada 16 literatur meliputi jurnal, tugas akhir, dan rujukan lainnya. Berbagai referensi ini selanjutnya mengacu pada permasalahan terkait mengenai bahaya pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sedangkan pengolahan data dilakukan dalam 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **Hasil Penelitian**

### **Bahaya dalam Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan sesuai dengan norma sosial. Perkembangan sosial juga dimaknai sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan (Jahja 2011). Secara umum perkembangan sosial anak merupakan proses perkembangan anak agar dapat berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang ada di lingkungannya (Pransiska 2015). Menurut Laura E. Berk

(2007) ada beberapa bahaya paling umum yang dapat menghambat anak usia dini dalam upaya menuju perkembangan sosial, di antaranya adalah sebagai berikut.

#### *Keterlantaran Sosial*

Keterlantaran sosial adalah hilangnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak akan kehilangan kesempatan belajar menjadi pribadi yang sosial. Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang dapat mendorong anak menyadari posisinya sebagai bagian dari satu kelompok keluarga maupun anggota keluarga tertentu. Anak juga kehilangan kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan anak-anak seusianya.

Terlepas dari hal tersebut, keterlantaran sosial juga akan memperlama sifat egosentrisme pada anak. Apabila kecenderungan anak untuk bersikap anti sosial ini berkembang, maka sangat sulit untuk dapat mengubah dan mendorong perkembangannya ke arah perilaku yang lebih sosial. Selain itu, keterlantaran sosial yang lama juga dapat menyebabkan anak takut berusaha melakukan interaksi sosial meskipun anak sudah memiliki kesempatan.

#### *Partisipasi Sosial yang Terlalu Banyak*

Terlalu banyak partisipasi sosial ternyata juga dapat menimbulkan bahaya terhadap perkembangan sosial anak. Anak dapat mengalami kehilangan kesempatan untuk mengembangkan perasaannya secara intrapersonal. Pada keadaan seperti ini anak akan lebih merasa nyaman ketika dapat menjalin hubungan sosial serta dapat mengembangkan kemampuan interpersonalnya. Anak akan berusaha memodifikasi kepribadiannya dengan mengubah minat serta keinginannya agar dapat memperoleh penerimaan sosial yang lebih luas. Akibatnya, anak sangat mudah terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya (Berk 2007).

#### *Ketergantungan yang Berlebihan*

Pada dasarnya anak usia dini masih memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pokoknya maupun dalam melakukan pengembangan kemampuan yang dimilikinya. Akan tetapi, umumnya anak akan mulai menunjukkan sifat kemandirian dan otonomi secara alamiah sejak dini. Akibatnya, ketika anak memiliki ketergantungan yang tinggi bahkan melampaui batas dari tahapan perkembangannya, maka akan mempengaruhi penerimaan sosial sehingga dapat meningkatkan perasaan pesimis dalam diri anak tersebut.

### *Penyesuaian yang Berlebihan*

Penyesuaian yang berlebihan pada anak usia dini tidak hanya menjadi bahaya bagi perkembangan sosialnya, tetapi juga dapat berdampak pada penyesuaian diri anak di masa selanjutnya. Pada akhirnya, anak tidak memiliki kemampuan dalam memahami identitas diri sebagai individu maupun bagian dari kelompoknya sendiri. Berdasarkan hal demikian, maka anak yang memiliki penyesuaian diri yang stabil akan memiliki kepribadian yang konsisten serta dapat memiliki regulasi diri yang baik.

### *Tidak Menyesuaikan Diri*

Anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang diterima dan sesuai dengan norma suatu kelompok maka akan tersisihkan dari hubungan sosialnya (Berk 2007). Ada dua hal pokok yang menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Yaitu tidak adanya motivasi dari lingkungan serta kurangnya pengetahuan tentang harapan kelompok maupun cara untuk memenuhinya.

### *Prasangka*

Pada semua tingkatan usia, prasangka dapat berbahaya bagi penyesuaian kepribadian dan sosial anak. Salah satu bentuk stimulasi yang bisa dilakukan untuk mencegah berkembangnya prasangka pada anak usia dini adalah dengan memberi anak kesempatan untuk berinteraksi sosial. Melalui cara ini anak dapat belajar mengenali serta memahami antara satu dan lainnya (Berk 2007).

### **Bahaya dalam Perkembangan Emosi**

Emosi dapat dimaknai sebagai perasaan yang berdampak pada perilaku seseorang (Sukatin et al. 2020). Menurut Lawrence dalam Mulyani, (2013) mengungkapkan bahwa emosi bersifat psikis sehingga hanya bisa dikenali melalui berbagai gejala dan fenomena yang terjadi. Emosi juga memainkan peranan penting dalam menentukan penyesuaian diri yang akan dibentuk oleh anak. Ada beberapa kondisi yang dapat mengganggu perkembangan emosi sehingga dapat menghambat penyesuaian diri anak, di antaranya yaitu:

### *Keterlantaran Emosional*

Keterlantaran emosional yaitu suatu kondisi pada diri anak yang mendapatkan pengalaman emosi positif yang sangat minim. Secara sempit, keterlantaran emosional berkaitan dengan keterlantaran kasih sayang. Hal ini dikarenakan anak berada dalam lingkungan yang

banyak memberikan pengalaman emosi tidak menyenangkan serta tidak mendapat kesempatan untuk merasakan emosi yang menyenangkan (Hurlock 1998). Berbagai kondisi yang dapat mempengaruhi keterlantaran emosional di antaranya seperti dititipkan di panti asuhan, adanya kematian anggota keluarga, penolakan dari keluarga, maupun terjadinya penolakan anak terhadap orang tua. Damayanti juga menegaskan kurangnya emosi positif dan perhatian orang tua juga dapat memicu munculnya kasus pembullying yang dialami anak sejak dini (2019).

#### *Terlalu Banyak Kasih Sayang*

Orang tua yang terlalu demonstratif dalam menunjukkan kasih sayangnya, maka tidak dapat menstimulasi anak untuk belajar mengekspresikan emosi secara tepat. Bahkan, hal tersebut juga mendorong anak untuk memusatkan kasih sayang terhadap dirinya sendiri baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Akibatnya anak sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa empati sehingga dapat menghalangi penerimaan sosial dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara umum.

#### *Dominasi Emosi yang Tidak Menyenangkan*

Emosi negatif yang terlalu mendominasi juga dapat mengganggu kemampuan anak dalam melakukan penyesuaian diri serta keterampilan sosial yang baik. Hal ini disebabkan emosi yang tidak menyenangkan cenderung mendominasi bahkan dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap kehidupan. Selain itu juga berdampak terhadap kemampuan anak dalam mengenali konsep diri (Hurlock 1998).

#### *Emosionalitas yang Meninggi*

Hal ini merupakan suatu kondisi yang terjadi pada anak dengan pola emosi yang cenderung mudah temperamen. Anak juga memiliki frekuensi dan intensitas pengalaman emosional di luar ukuran yang normal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan emosionalitas anak cenderung meninggi. Seperti: 1) kondisi fisik, yaitu apabila kondisi keseimbangan tubuh anak terganggu yang diakibatkan karena kelelahan, kesehatan yang memburuk, adanya kondisi yang mengganggu anak, gangguan kronis, perubahan kelenjar, atau perubahan yang berasal dari perkembangan lainnya (Kusramadhanty, Hastuti, and Herawati 2019). 2) Kondisi psikologis, diantaranya tingkat intelektual yang buruk, kegagalan mencapai tingkat aspirasi, dan kecemasan. 3) Kondisi lingkungan, diantaranya diakibatkan oleh adanya ketegangan di lingkungan, jadwal yang ketat, perilaku orang tua, suasana otoriter di sekolah, serta terlalu

banyak pengalaman yang membuat anak gelisah sehingga memicu anak menunjukkan emosinya secara berlebihan (Kusramadhanty et al. 2019).

#### *Kegagalan Belajar Mengendalikan Emosi*

Hal ini merupakan kondisi yang sering terjadi pada anak dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Ketika anak sedang berada dalam pengawasan orang tua, anak akan berusaha untuk mengendalikan emosinya agar terhindar dari hukuman. Akan tetapi sebaliknya, jika anak tidak berada dalam pengawasan orang tua, maka anak akan kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Selanjutnya, kemampuan regulasi emosi anak menjadi sangat minim karena orang tua tidak memahami setiap tahapan perkembangan yang perlu dicapai sesuai dengan usia anak tersebut.

#### *Kegagalan Belajar Toleransi Emosi*

Toleransi emosi merupakan suatu kondisi seseorang memiliki kemampuan untuk menerima dan menyadari berbagai pola emosi yang dialaminya, baik mencakup emosi positif maupun negatif. Pada anak usia dini, kemampuan toleransi emosi anak cenderung sulit dilakukan. Hal ini mengingat anak belum memiliki kontrol emosi yang stabil sehingga anak sering kesusahan mengenali bahkan mentoleransi emosi yang dialaminya. Akan tetapi, melalui orang tua maupun pendamping anak tetap perlu diajarkan dalam proses regulasi hingga toleransi emosi dengan baik. Karena anak yang mengalami kegagalan dalam mempelajari toleransi emosi tidak hanya berbahaya bagi penyesuaian sosialnya, tetapi juga berbahaya bagi penyesuaian pribadi anak (Hurlock 1998).

### **Pembahasan**

Berdasarkan beberapa bahaya yang dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut yaitu (1) Pengalaman sosial awal; (2) Pengaruh Keluarga; dan (3) *Pengaruh dari Luar Rumah*.

Pengalaman sosial awal anak sangatlah penting serta menentukan proses perkembangan dan keterampilan sosial anak di tahap selanjutnya. Melalui pengalaman sosial awal ini, maka akan berimplikasi terhadap perilaku sosial anak yang cenderung menetap, partisipasi sosial, penerimaan sosial, pola khas perilaku serta kepribadian anak. Secara umum, pengalaman sosial

awal anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan yang berasal dari luar rumah (Wulan 2011).

Sejalan dengan pendapat Land & Pettit yang dikutip oleh Laura E. Berk (2007) bahwa kemampuan awal anak dalam berinteraksi sosial berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pergaulan anak melalui pola pengasuhan dan stimulasi permainan yang diterimanya. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karisma, DH, and Karmila (2020) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengelola emosinya dengan baik. Keadaan ini juga didukung dengan adanya peranan orang tua sebagai teladan, motivator, serta fasilitator sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya.

Menurut Seefeldt dan A. Wasik (2008), mulai dari usia tiga tahun anak telah tumbuh menjadi makhluk sosial. Sebuah penelitian terhadap 50 orang anak di usia 3-6 tahun juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak (Khotimah 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi anak (Haryono, Anggraini, and Muntomimah 2018). Selain itu, ada beberapa aspek dalam keluarga yang mempengaruhi penyesuaian sosial anak, di antaranya adalah hubungan antar anggota keluarga, posisi anak dalam keluarga, ukuran keluarga, perlakuan anak yang diterima, harapan orang tua, serta cara pendidikan yang diterima oleh anak.

Pengalaman sosial awal yang berasal dari luar rumah juga mempengaruhi pengalaman anak di lingkungan keluarganya. Jika anak merasa senang saat berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan terdekatnya, maka anak akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat tersebut. Hal ini karena didasari oleh hasrat terhadap pengakuan dan penerimaan sosial yang sangat kuat pada masa anak-anak akhir. Di sisi lain, masa ini juga dipengaruhi adanya kelompok teman sebaya yang lebih kuat dibandingkan dengan masa prasekolah (Berk 2007).

Proses pematangan dan belajar yang terjadi bagi anak usia dini saling berkaitan antara satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi anak. Oleh sebab itu, sangat sulit untuk menentukan dampak yang cenderung lebih relatif.



Intelektual anak yang terus berkembang akan menghasilkan kemampuan dalam memahami makna, memperhatikan setiap rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, serta mengendalikan ketegangan emosi pada satu obyek. Hal ini turut sejalan dengan kemampuan kognitif dan cara anak dalam memberikan reaksi emosional akan setiap kejadian.

Ada 5 bentuk belajar yang dapat menunjang pola perkembangan emosi pada anak usia dini. Diantaranya yaitu: mencoba dan ralat, meniru, mempersamakan diri, pengkondisian, serta pelatihan. Menurut Hurlock, terlepas dari cara belajar yang digunakan maka hal penting yang perlu diperhatikan adalah anak harus memiliki kesiapan untuk belajar terlebih dahulu (Hurlock 1998). Selain itu, terdapat beberapa kondisi penting dalam perkembangan emosional anak, yaitu: (1) Perkembangan emosi dipengaruhi oleh rentang usia anak yang berbeda; (2) Adanya perbedaan ekspresi wajah dalam merespon emosi; (3) Emosi ditunjukkan secara kompleks; (4) Ekspresi emosi ditunjukkan dengan bahasa tubuh anak; (5) Anak mengekspresikan perasaannya secara verbal sesuai dengan usianya; (6) Emosi merupakan representasi simbolik; (7) Pengetahuan emosi yang semakin matang; (8) Usia anak saat belajar regulasi emosi; (9) Anak memberikan respons perasaan yang berbeda untuk mempelajarinya; (10) Memiliki hubungan emosional dengan orang lain; dan (11) Tahap perkembangan emosional (Nurmalitasari 2015).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan maka ada beberapa bahaya dalam perkembangan sosial anak, diantaranya terjadi keterlantaran sosial, partisipasi sosial yang terlalu banyak, ketergantungan dan penyesuaian diri yang berlebihan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, serta adanya prasangka. Adapun bahaya dalam perkembangan emosi anak seperti adanya keterlantaran emosional, terlalu banyak kasih sayang, dominasi emosi yang tidak menyenangkan, emosionalitas yang meninggi serta gagal dalam belajar mengendalikan dan toleransi emosi. Kondisi tersebut didasari oleh beberapa faktor yaitu pengalaman sosial awal anak serta peran pematangan dan belajar terhadap emosi bagi anak usia dini.

### **Daftar Rujukan**

Berk, Laura E. 2007. *Development Through the Lifespan*. America: Pearson Education.

Damayanti, Reka. 2019. "Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak."

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- Haryono, Sarah Emmanuel, Henni Anggraini, and Siti Muntomimah. 2018. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini." *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3(1):1–10.
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Karisma, Winda Tri, Dwi Prasetyawati DH, and Mila Karmila. 2020. "Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini." *PAUDIA* 9(1):94–102.
- Khotimah, Aprilia Nurul. 2019. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Di TK Al-Hidayah Plus Madiun." *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Kusramadhanty, Meilita, Dwi Hastuti, and Tin Herawati. 2019. "Temperamen Dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 8(2):258–77.
- Moorea, Julia E., Brittany Rhoades Cooper, Celene E. Domitrovich, Nicole R. Morganc, Michael J. Cleveland, Harshini Shah, Linda Jacobson, and Mark T. Greenberg. 2015. "The Effects of Exposure to an Enhanced Preschool Program on the Social-Emotional Functioning of at-Risk Children." *Early Childhood Research Quarterly* 32:127–38.
- Mulyani, Novi. 2013. "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Dini." *Insania* 18(3):423–37.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah." *Buletin Psikologi* 23(2):103–11.
- Pransiska, Toni. 2015. *Kado Istimewa Untuk Anakku, Solusi Dan Tips Praktis Membentengi Anak Dari Sang Predator*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Seefeldt, Carol, and Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini; Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah. 2020. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5(2):77–90.
- Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yamin, Martinis, and Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*.

Ciputat: Referensi.

### **Persantunan**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak atasan yang ada di IAIN Palangka Raya serta UIN Datokarama Palu yang telah memberikan dukungan kepada Penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik.